

**DINAMIKA MASYARAKAT PESERTA PROGRAM LEMBAGA EKONOMI
MASYARAKAT - SEJAHTERA (LEM-SEJAHTERA)
(Studi Pada Desa Sangia Tiworo, Kabupaten Muna Barat)**

**Mursin¹,
Wa Ode sifatu²
La Janu³**

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah Program pemerintah Indonesia untuk kesejahteraan rakyat cukup banyak, diantaranya: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM—Mandiri), Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Anggaran Dana Desa (ADD), dan sebagainya. Dengan adanya program pemerintah tersebut tidak terlepas dari peranan masyarakat sebagai aktor dari program LEM—Sejahtera tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika dan implikasinya terhadap program LEM Sejahtera di Desa Sangia Tiworo, Kecamatan Tiworo Selatan, Kabupaten Muna Barat. Teori yang digunakan adalah pemikiran Marvin Harris tentang materialisme budaya dengan metode etnografi melalui data kualitatif. Hasil penelitian: 1) adanya bantuan program LEM Sejahtera dapat meningkatkan kapasitas, keterampilan dan manajemen keuangan, menambah modal, dan meningkatkan pendapatan petani. 2). Minimnya monitoring dan evaluasi dari penyelenggara berimplikasi pada timbulnya diskriminasi antara pengelola lokal terhadap peserta sehingga terjadi rasa iri yang berakibat pada macetnya bantuan dan menurunnya pendapat petani. Kesimpulan: Proyek pemerintahnya mengutamakan tertib administrasi tanpa monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan, berimplikasi pada macetnya proyek, menimbulkan konflik antar petani. Sebaiknya proyek *tap down* harus diikuti dengan monitoring dan evaluasi berkelanjutan hingga proyek berjalan dengan baik di lapangan.

Kata Kunci: dinamika, implikasi, peserta lem sejahtera

¹ Mahasiswa Program Sarjana Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridarma Kendari, Pos-el: mursin.uho@gmail.com

² Dosen pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo Kendari, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridarma Kendari, Pos-el: sifawaode@yahoo.co.id

³ Dosen pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo Kendari, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridarma Kendari, Pos-el: lajanu@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Program pemerintah Indonesia untuk kesejahteraan rakyat cukup banyak, diantaranya: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri), Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Anggaran Dana Desa (ADD), dan sebagainya. Pemerintah Tingkat I Sultra selain mengikuti program pemerintah pusat, juga memiliki program sendiri yang cukup unik yang ditujukan khusus kepada petani yang bergerak pada tanaman jangka panjang, disebut Program Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera (singkat LEM-Sejahtera) yang didirikan sejak tahun 2013. Program tersebut telah diikuti oleh 9 (sembilan) orang petani. Tahun 2013 meningkat menjadi 132 peserta. Pada tahun 2016-2017 peserta LEM-Sejahtera mengalami penurunan menjadi tersisa 82 peserta.

Untuk mencapai Desa Sangia Tiworo dapat menempuh tiga jalur, yaitu jalur darat, jalur laut, dan jalur udara. Untuk jalur darat dapat di tempuh melalui perjalanan terminal Raha Kabupaten Muna menuju Desa Sangia Tiworo dengan waktu tempu 2 jam, untuk perjalanan laut menuju Desa Sangia Tiworo bisa di tempuh melalui pelabuhan Kasipute Kabupaten Bombana ke Pelabuhan Tondasi Kabupaten Muna Barat, untuk perjalanan jalur udara untuk menuju Desa Sangia Tiworo bisa di tempuh melalui Bandar udara Konawe Selatan menuju Bandar Udara Sugimanuru Kabupaten Muna Barat, Bandar Udara Konawe selatan menuju Bandar Udara Sugimanuru Kabupaten Muna Barat, dan Bandar Udara Kota Baubau menuju Bandar Udara Sugimanuru Kabupaten Muna Barat.

Pelaksanaan Program LEM-Sejahtera melewati sejumlah tahapan proses, yaitu: sosialisasi, rekrutmen peserta, pelatihan untuk meningkatkan kapasitas manajemen keuangan, pemasaran, kelembagaan organisasi, serta keterampilan bertani yang bermuara pada ditemukannya teknologi tepat

guna bagi petani. Pelatihan diselenggarakan selama dua kali. Selanjutnya pengelola propinsi dalam hal ini Dinas Perkebunan dan Holtikultura Propinsi Sultra menyerahkan penyelenggaraannya kepada pemerintah pada tingkat desa. Pemerintah desa menjadi mediator antara pemerintah propinsi dan petani dalam mengelola bantuan kepada petani, seperti: uang simpan pinjam untuk modal, pupuk, racun hama, perangkat serangga tanaman, peremajaan tanaman, dan alat-alat pertanian seperti: tangki, alat pangkas tanaman, dan alat panen, meningkatkan akses terhadap sumber daya lahan, modal, teknologi informasi. Peningkatan jumlah produksi di setiap musim panen dapat meningkatkan status perekonomian peserta LEM-Sejahtera sehingga dapat menyejahterakan masyarakat.

Kehadiran program LEM-Sejahtera dengan harapan dapat membantu masyarakat di Desa Sangia Tiworo meningkatkan wawasannya dalam mengelola pertaniannya sehingga dapat meningkatkan penghasilan dan memiliki daya saing, dan mengentaskan petani dari garis kemiskinan. Akan tetapi, dalam perjalanannya tidak semua petani di desa Sangia Tiworo, Kecamatan Tiworo Selatan, Kabupaten Muna Barat dapat merasakan manfaat dari bantuan program LEM-Sejahtera tersebut akibat dari dinamika di kalangan masyarakat desa sendiri. Bahkan kondisi masyarakat desa tidak lagi kondusif pada saat petani yang telah menjadi peserta Program LEM-Sejahtera keluar dari keikutsertaan/berhenti menjadi anggota Program LEM-Sejahtera dengan alasannya masing-masing. Dengan kata lain, tujuan Program LEM-Sejahtera relatif tidak tercapai. Berbagai program pemerintah di daerah lain di Indonesia, telah dilakukan penelitiannya seperti penelitian Novia (2015) tentang "partisipasi masyarakat dalam Program Alokasi Dana Desa (ADD)". Penelitian ini mengemukakan masih rendahnya pema-

haman masyarakat mengenai Program ADD karena kurang disosialisasikan, Partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan Program ADD sangat rendah dan yang aktif hanya staf-staf desa, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya berpartisipasi, dan faktor pendidikan yang rendah. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan program alokasi dana desa pemerintah desa/instansi diharapkan dapat disosialisasikan program tersebut secara rutin agar masyarakat paham dan dapat berpartisipasi.

Penelitian Novia di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini dimana sama-sama berfokus pada program pemerintah, tetapi memiliki perbedaan terutama mengenai teori dan metode penelitian. Penelitian ini membaca data dengan pemikiran Marvis Harris (1979) tentang materialisme budaya, dengan metode etnografi. Kebetulan dalam penelitian ini adalah munculnya program LEM-Sejahtera berimplikasi pada menurunnya angka penghasilan masyarakat peserta LEM-Sejahtera dan melahirkan konflik sosial sesama peserta LEM-Sejahtera. Akan tetapi, program LEM-Sejahtera mengalami berbagai dinamika di kalangan masyarakat serta menimbulkan berbagai implikasi yang dirasakan oleh masyarakat yang berstatus sebagai peserta LEM-Sejahtera. Dengan demikian penelitian ini bertujuan melakukan pengkajian secara mendalam guna untuk mengungkapkan berbagai dinamika yang terjadi serta implikasi yang terjadi pada masyarakat sebagai peserta LEM-Sejahtera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi dengan menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan terlibat (*participation observation*) dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*), Setelah itu peneliti menganalisis data dengan beberapa

alur antara lain menyusun satuan-satuan data observasi dan hasil wawancara, reduksi data, kategorisasi data, dan menyusun data.

Selain itu penelitian ini menggunakan teori pemikiran Marvin Harris (1979) tentang materialisme budaya. Teori materialisme budaya oleh (Marvin Harris :1979) dalam (Saifuddin: 2003) sangat dipengaruhi oleh gagasan Marxis tentang basis (*base*) dan suprastruktur (*super-structure*). Harris menyebut basis sebagai “infrastruktur” dalam LEM-Sejahtera mengadakan pembangunan di sektor pertanian seperti pengadaan alat produksi dan fasilitas pertanian yang lainnya, sehingga teori ini membimbing penulis untuk mencari data tersebut. Harris memodifikasi skema marxis dengan memasukkan unsur reproduksi manusia ke dalam basis infrastruktur dalam LEM-Sejahtera, membimbing penulis mencari data. bersama-sama dengan mode ekonomi dari produksi. Selain itu, Harris mengusulkan suatu kategori “antara” (*intermediate category*), yakni struktur (*structure*), di antara basis dan supra-struktur, suatu kategori yang tidak terdapat dalam skema Marxis. LEM Sejahtera membentuk sebuah struktur kepengurusan untuk menjalankan apa yang menjadi program dari lembaga ekonomi masyarakat Desa Sangia Tiworo, sehingga teori ini membimbing penulis untuk mencari data berkaitan dengan struktur kepengurusan LEM-Sejahtera. Harris memandang ketiga kategori tersebut, yakni basis, struktur, dan suprastruktur, sebagai fenomena etik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Masyarakat Peserta Program LEM-Sejahtera

Peserta program LEM-Sejahtera di Desa Sangia Tiworo memiliki berbagai polemik yang menjadi salah satu hambatan dalam perkembangannya, sehingga tingkat partisipasi masyarakat menurun diantaranya adalah permasalahan yang timbul karena

pengaruh adanya ketidak nyamanan dan kurang pemahaman masyarakat mengenai program LEM-Sejahtera serta kurangnya sosialisasi mengenai kelebihan dari program LEM-Sejahtera sehingga muncul berbagai tanggapan yang didasari sudut pandang masyarakat mengenai kepengurusan LEM-Sejahtera, sehingga hal tersebut memunculkan berbagai tanggapan negatif yang sifatnya merugikan masyarakat itu sendiri karena telah mengurungkan niatnya untuk tidak berperan aktif lagi sebagai peserta. Dengan kondisi tersebut membuat masyarakat lebih memilih untuk memutuskan untuk tidak lagi menjadi peserta LEM-Sejahtera, hal ini terjadi karena dipengaruhi adanya tindakan diskriminatif.

a. Tingkat Kontribusi

Kontribusi peserta LEM-Sejahtera di Desa Sangia Tiworo terhadap program LEM Sejahtera hanya memiliki kisaran anggota 20% dari jumlah masyarakat seluruhnya. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu sebagai pemicunya diantaranya adalah kurangnya kepedulian masyarakat, pengaruh miskomunikasi antara pengurus dan anggota LEM-Sejahtera, faktor sibuknya masyarakat terhadap rutinitas yang lainnya sehingga hal ini dapat terabaikan dan pengaruh ketidakpedulian dan masyarakat mengabaikannya. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan keanggotaan LEM- Sejahtera, disisi lain pula masyarakat mengabaikan hal tersebut dan lebih mementingkan urusan pribadinya terutama urusan terhadap lahan pertaniannya saja ketimbang ikut serta terlibat dalam kegiatan program LEM-Sejahtera.

b. Kurangnya pemahaman peserta LEM-Sejahtera

Lahirnya berbagai dinamika yang terjadi dikalangan masyarakat menuntut apa yang menjadi hak masyarakat petani. akan tetapi masyarakat lupa akan kewajiban yang

menjadi tanggung jawabnya yang harus dipenuhi sebagai peserta LEM-Sejahtera di Desa Sangia Tiworo dan selalunya peserta merasa ada tindakan diskriminatif didalamnya sehingga selalu mengkritisi ketidakmerataan bantuan yang diberikan oleh pengurus LEM-Sejahtera, akan tetapi dalam penerimaan bantuan program LEM-Sejahtera tersebut memiliki persyaratan khusus seperti simpanan masyarakat sebagai salah satu tolak ukurnya untuk menerima bantuan tersebut, apabila volume simpanan masyarakat berada dibawa rata-rata sebagai dana patokan maka volume bantuannya dikurangi. Sehingga hal ini menimbulkan keghaduhan dikalangan masyarakat sebagai peserta LEM-Sejahtera. Dengan kondisi seperti itu maka kurangnya peserta untuk berpartisipasi dalam pengelolaan bantuan program LEM- Sejahtera tersebut.

c. Dinamika pada program simpan pinjam peserta LEM Sejahtera

Program simpan pinjam merupakan salah satu bagian dari program utama dari LEM-Sejahtera di Desa Sangia Tiworo. LEM-Sejahtera ini memadukan prinsip koperasi, bank, sekaligus perusahaan. Kepengurusan dan keanggotaannya dijalankan masyarakat itu sendiri. Dalam lembaga ini petani bisa meminjam modal untuk kebutuhan produksi dengan syarat dan ketentuan yang ringan. Setiap anggota LEM-Sejahtera harus wajib ikut melakukan simpanan di kepengurusan LEM Sejahtera karena salah satu keunggulannya adalah peserta bisa meminjam dan menyimpan uang sebagai tabungan peserta LEM Sejahtera, selain itu dengan dana simpan pinjam ini salah satu tolak ukur dalam volume penerimaan bantuan LEM- Sejahtera. Akan tetapi hal ini tidak terlepas dari adanya berbagai polemik yang ada didalamnya seperti masyarakat merasa kurangnya keadilan dalam hal tata kelola simpan pinjam, akan tetapi yang menjadi kenyataannya adalah tidak sesuai dengan komitmen awal

yang disampaikan oleh pengurus dihadapan masyarakat sebagai peserta dari LEM-Sejahtera itu sendiri, hal ini melahirkan sebuah permasalahan yang menjadi dinamika pada internal pengurus LEM-Sejahtera Sendiri.

d. Dinamika pada peserta arisan LEM Sejahtera

Arisan merupakan salah satu wadah silaturahmi masyarakat Desa Sangia Tiworo, didirikannya arisan merupakan salah satu wadah pertemuan masyarakat sebagai pengurus LEM-Sejahtera, dengan adanya arisan peserta program LEM-Sejahtera dapat membantu masyarakat untuk menyisihkan kembali dana yang didapatkan melalui arisan untuk menopang peningkatan dana simpanan peserta sehingga nantinya volume bantuan LEM-Sejahtera tidak berkurang sebab setiap pengurus LEM-Sejahtera yang mendapatkan bantuan kecuali aktif dan sumbangan pokok yang menjadi kewajiban sebagai pengurus harus dilakukan, sehingga dengan adanya arisan tersebut dapat meringankan masyarakat dalam kelancaran pemasukan tabungan peserta.

Akan tetapi kadangkala terjadi permasalahan di internal peserta arisan LEM-Sejahtera dimana ada diantara peserta tidak melakukan simpanan ketika menerima uang arisan, dengan kejadian seperti itu maka capaian dalam proses simpan pinjam tidak memiliki efek baik kepada sebagian peserta untuk meningkatkan dana simpanannya, justru melahirkan permasalahan social diantara peserta karena adanya ketidak komitmennya peserta pada tujuan awal yang ingin dicapainya. Sehingga kadang kala terjadi ikut-ikutan peserta untuk melanggar dengan apa yang menjadi tujuannya. Bukan justru me-ningkatkan simpanan akan tetapi simpanan yang dilakukan peserta tidak mengalami peningkatan.

e. Program Bantuan LEM Sejahtera

Program bantuan LEM-Sejahtera di Desa Sangia Tiworo tidak terlepas dengan

adanya berbagai polemik yang ada, diantaranya ada terjadinya dinamika di kalangan masyarakat antara pengurus dan anggota LEM-Sejahtera. Hal ini terjadi karena diakibatkan beberapa hal yang menjadi faktor utamanya seperti adanya ketidak meratanya pemberian bantuan seperti pemberian pupuk, alat pertanian, racun hama dan perangkat serangga. Sebagai pengurus LEM-Sejahtera apa bila hal ini tidak terealisasi kepada masyarakat sepenuhnya maka menimbulkan ketidak nyamanan masyarakat. Sehingga dengan kejadian seperti itu dapat mengurangi motivasi masyarakat untuk bergabung dengan program LEM-Sejahtera, masuknya masyarakat sebagai anggota dengan tujuan agar masyarakat dapat merasakan apa yang menjadi program pemerintah Akan tetapi, hal ini dapat terbukti bahwa tidak semua masyarakat merasakan hal tersebut dipengaruhi oleh adanya ketidak mampuan masyarakat petani dalam mengelolah lahan pertaniannya sehingga pemanfaatanya kurang.

Selain itu, putusnya bantuan pengupahan yang diberikan oleh LEM-Sejahtera yang ada di Desa Sangia Tiworo sejak awal tahun 2016 dapat mempengaruhi adanya kurang maksimalnya pemanfaatan bantuan tersebut hal ini dipengaruhi oleh faktor ketidak mampuan peserta dalam mengelolah lahan pertaniannya. Sebab bantuan pengupahan sebenarnya sangat dibutuhkan oleh peserta LEM-Sejahtera yang tidak mampu mengolah lahan pertaniannya secara fisik sehingga hal ini dapat terabaikan bantuan-bantuan pemerintah yang diprogramkan oleh LEM-Sejahtera tersebut. Dengan demikian hal ini menjadi pemicu pengalihan fungsi bantuan yang diberikan oleh pemerintah.

f. Program pelatihan peserta LEM Sejahtera

Pelatihan merupakan salah satu proses kegiatan atau pekerjaan yang sifatnya mempersiapkan peserta LEM-Sejahtera un-

tuk mengambil tindakan tertentu yang dilukiskan oleh sebuah organisasi LEM Sejahtera di Desa Sangia Tiworo untuk membantu memperbaiki tata kelola pertanian masyarakat. Menurut Kisdarto dalam Rasyid (1992: 228) sebagai ujung tombak manajerial perkebunan men-gintroduksikan cara baru yang mengandung unsur motivatif dan inovatif dalam arti menumbuhkan kesadaran akan perlunya selalu diupayakan untuk bekerja lebih baik guna memperbaiki dari produktifitas dari organisasi tempat mengabdikan dan sebenarnya adalah milik bersama yang harus dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan.

Dengan demikian masyarakat Desa Sangia Tiworo dapat memanfaatkan pola tersebut dan mempertahankan karena pelatihan merupakan salah satu solusi peningkatan produktifitas kerja masyarakat petani dengan mengadakan sebuah pelatihan yang dilakukan kepada masyarakat petani dengan tujuan untuk mengasah kemampuan masyarakat dalam pengelolaan lahan pertanian seperti yang diungkapkan (Rasyid:225) pada dasarnya proses pembinaan (pendidikan, pelatihan, dan bimbingan) dapat diilustrasikan sebagai proses transformasi masukan (*Input*) menjadi keluaran (*Output*). hal ini menjadi sebagai sebuah masukan kepada masyarakat bagaimana masyarakat diajarkan tata cara pengelolaan lahan pertanian dengan baik sehingga masyarakat dapat memahaminya dengan baik agar masyarakat tidak keliru dalam pengelolaan lahan pertanian, hal ini bisa mendorong peningkatan produktifitas pertanian masyarakat. Dalam pelatihan didalamnya terdapat sebuah pengajaran mengenai hal-hal yang belum diketahui atau hal yang belum dipahami oleh masyarakat diberikan sebuah pelatihan bagaimana caramemupuk, cara memangkas coklat dan cara merawat tanaman dengan baik. sehingga masyarakat petani memiliki modal atau pengetahuan bagaimana cara

kelola tanaman dengan baik agar mendapatkan hasil yang maksimal. Akan tetapi, terkadang terjadi kendala dikalangan masyarakat Desa Sangia Tiworo tidak terlepas dengan adanya berbagai dinamika yang timbul dikalangan masyarakat. Seperti halnya tidak semua peserta Program LEM-Sejahtera dapat merasakannya bahkan ada diantara peserta yang tidak pernah mengikuti pelatihan tersebut.

2. Implikasi Dari Dinamika Peserta Program LEM Sejahtera

Implikasi yang timbul dikalangan masyarakat dapat dirasakan dan dialami langsung oleh peserta LEM-Sejahtera di Desa Sangia Tiworo seperti permasalahan yang timbul utamanya adalah tingkat partisipasi dan kontribusi masyarakat berkurang. Karena sebagian peserta LEM-Sejahtera tidak sepenuhnya aktif, hal ini dapat dibuktikan bahwa tingkat partisipasi dan kontribusi masyarakat terhadap kepengurusan LEM-Sejahtera ini sangat jauh dibanding dengan jumlah yang terdaftar sebagai anggota salah satu faktor kurangnya kontribusi masyarakat terhadap program LEM-Sejahtera karena dipengaruhi kurangnya informasi yang didapatkan oleh masyarakat mengenai rapat dan faktor yang lainnya adalah ketidakadilan pada saat pembagian bantuan program LEM-Sejahtera, hal ini menjadi salah satu pemicu kurangnya partisipasi masyarakat dalam membangun dan mengembangkan LEM-Sejahtera, kurangnya partisipasi masyarakat sampai pada akhirnya tidak ada lagi masyarakat berkontribusi terhadap kemajuan.

a. Lahinya Konflik Sosial

Dengan munculnya dinamika pada peserta LEM Sejahtera hal ini tidak terlepas dengan adanya konflik sosial seperti yang dijelaskan Raka Santika (2012) menjelaskan bahwa ada empat faktor yakni perbedaan yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, perbedaan latar belakang ke-

budayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda, perbedaan kepentingan antara individu dan kelompok, dan perubahan nilai-nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.

Seperti halnya yang terjadi pada kepengurusan LEM-Sejahtera lahirnya konflik sosial dalam kepengurusan LEM-Sejahtera karena terjadi adanya perbedaan pendirian masyarakat utamanya masyarakat yang berstatus sebagai anggota LEM-Sejahtera salah satu faktor yang membuat masyarakat tidak lagi berpartisipasi dalam kepengurusan LEM-Sejahtera dikarenakan perbedaan pendirian sehingga hal ini menyebabkan kesalahfahaman masyarakat mengenai penerapan program pemerintah tersebut, dengan munculnya mainset berpikir masyarakat seperti itu dapat menyebabkan permasalahan dalam kepengurusan LEM-Sejahtera dimana Peserta LEM-Sejahtera tidak lagi ikut berpartisipasi atas dasar pelayanan yang menurutnya kurang maksimal.

Selain dari masalah sosial yang timbul hal ini dipengaruhi oleh faktor kepentingan peserta LEM-Sejahtera dimana masyarakatnya hanya ingin menerima bantuan saja akan tetapi apa yang menjadi kewajibannya sebagai anggota terabaikan Herimanto & Winarno (2008 : 47) manusia sebagai makhluk individu berupaya merealisasikan segenap potensi dirinya baik potensi jasmani maupun potensi rohani. Sebagai makhluk individu manusia berusaha memenuhi kepentingan atau mengejar kebahagiaan sendiri, motif tindakannya adalah adanya penekanan pada kepentingan diri memunculkan sifat individualistik didalam pribadi yang bersangkutan. Dengan demikian dikalangan masyarakat memiliki berbagai tindakan yang sifatnya kepentingan pribadi sehingga menimbulkan konflik internal dikalangan peserta LEM Sejahtera.

b. Macetnya Simpan Pinjam Peserta LEM Sejahtera

Didirikannya program simpan pinjam bertujuan sebagai tabungan masyarakat

yang berstatus sebagai peserta LEM-Sejahtera hal ini merupakan salahsatu perwujudan pada program LEM-Sejahtera untuk membantu permodalan pada masyarakat. Akan tetapi dengan timbulnya dinamika yang terjadi pada kepengurusan LEM Sejahtera. Program simpan pinjam mengalami stagnasi sehingga menjadi pemicu macetnya simpan pinjam. Hal ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan petani dimana para petani tersebut sudah melakukan simpanan akan tetapi tidak merasakan bagian dari hasil simpanannya tersebut, selain itu cita-cita masyarakat petani mulai mengalami penurunan yakni harapan untuk merubah pola pertanian mereka yang dulunya hanya melakukan pembersihan lahan akan tetapi setelah munculnya program LEM-Sejahtera banyak ilmu yang didapatkan mengenai pola-pola pertanian yang baik, hal ini semua menjadi sia-sia sebab hal tersebut tidak dapat lagi terlaksana karena pengaruh gesekan ekonomi pada masyarakat petani. Masyarakat petani tidak memiliki biaya untuk merubah pola pertanian dan pola perawatan tanaman hal ini sangatlah ketergantungan dengan modal yang dimiliki oleh masyarakat petani sebab masyarakat tidak memiliki banyak anggaran untuk memenuhi kebutuhan peralatan pertanian sehingga hal ini membawa pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat petani.

c. Dampak Pada Perekonomian Masyarakat

Munculnya berbagai dinamika pada kepengurusan LEM Sejahtera tentunya bukan saja berimplikasi pada macetnya program LEM-Sejahtera saja, akan tetapi ikut dirasakan atau berimplikasi pula pada peningkatan perekonomian masyarakat, tingkat penghasilan masyarakat juga ikut berdampak dengan munculnya berbagai dinamika yang ada pada kepengurusan LEM-Sejahtera tersebut. Implikasi yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya dinamika pada anggota LEM-Sejahtera

dimana masyarakat tidak lagi bisa mewujudkan kesejahteraannya karena masyarakat tidak semua memiliki modal untuk merubah pola-pola pertanian yang lebih baik karena tidak adanya media untuk membantu masyarakat dalam peningkatan pengelolaan pertanian. Merosotnya angka penghasilan masyarakat tidak terlepas dari kaitannya dengan munculnya dinamika pada program LEM-Sejahtera, sebab bantuan dari program LEM-Sejahtera merupakan sebagai salahsatu faktor penunjang dalam mendongkrak angka pendapatan masyarakat, seperti terputusnya fasilitas yang menunjang untuk meningkatkan pola perawatn tanaman yang baik

KESIMPULAN

Menurunnya partisipasi masyarakat untuk bergabung sebagai peserta LEM-Sejahtera, munculnya tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh pengurus lokal sehingga menimbulkan kurangnya kontribusi peserta LEM-Sejahtera, tidak efektifnya penerimaan bantuan, dan macetnya program simpan pinjam, selain itu pengurus LEM-Sejahtera hanya mengutamakan tertib administrasi tanpa monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan, berimplikasi pada macetnya proyek, menimbulkan konflik antar petani dan menurunnya volume perekonomian masyarakat. Sebaiknya proyek *tap down* harus diikuti dengan monitoring dan evaluasi berkelanjutan hingga proyek berjalan dengan baik di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Herimanto & Winarno. 2008. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Solo: Bumi Aksara.
- Rasyid, Harun Al. 2003. *Perilaku Kepemimpinan dan Dinamika Kelompok Sebagai Determinan Penting Bagi Peningkatan Produktivitas Kerja Kelompok Karyawan*. Bandung: Ba-tic Press.

- Saifidin,Ahmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontenporer : Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta : Kencana.
- Novia. 2011. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Program Alokasi Dana Desa*. Ponti-anak: Skripsi Fisip Universitas Tanjungpura.
- Santik, Raka. 2012. *Faktor-faktor penyebab konflik. Melalui* [www.http://faktorfaktorpenyebabkonflik.com](http://www.faktorfaktorpenyebabkonflik.com). Sosial tecnologyandeducationsgg.htm.20/12/2016.